

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai kemitraan dengan petani. Survei Kemitraan membahas tentang kemitraan antara petani dengan dunia usaha, petani dengan koperasi, serta petani dengan pihak lain. Kemitraan adalah pola di mana dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Umumnya pola kemitraan berfokus pada satu atau lebih elemen yang saling berhubungan untuk mencapai kesuksesan bersama. Berdasarkan penelitian peneliti, terdapat beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Berbagai penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian bertajuk “Pola Kemitraan Berbasis Modal Sosial untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat” yang dilakukan oleh Rizki Dwi Cahyani pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1.) mengidentifikasi pola kemitraan berbasis modal sosial yang dilaksanakan KUB Griya Kreatif Desa Kedungwiringin Kecamatan Jatilawan; Banyumas menambah pendapatan bagi masyarakat. (2.) Menganalisis perspektif ekonomi syariah terhadap pola kemitraan di KUB Griya Kreatif di Desa Kedungwiringin Kecamatan Jatilawan. Banyumas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa KUB Griya Kreatif telah menerapkan dua pola kemitraan yaitu pola subkontrak dan pola keagenan. Bentuk modal sosial dalam pola kemitraan yang diterapkan antara lain: Norma sosial, jaringan sosial, dan kepercayaan. Model kemitraan berbasis modal sosial ini mampu meningkatkan pendapatan mitra usaha rata-rata sebesar Rp 555.000 per bulan. Konsep kemitraan yang terjalin antar KUB Griya. Masuk akal untuk menjadi kreatif ketika berinteraksi dengan mitra bisnis. Konsep kemitraan yang diterapkan secara menyeluruh memenuhi rukun syirqa dalam Islam: sigat, pembuat akad dan subjek akad.

Artikel jurnal ini memiliki kesamaan. Artinya sama-sama mengeksplorasi pola kemitraan, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bedanya, penelitian-penelitian sebelumnya fokus menyelidiki pola kemitraan berbasis modal sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan penelitian ini fokus menyelidiki pola kemitraan dengan PT untuk meningkatkan pendapatan petani. Ini tentang mengeksplorasi pola yang dipetakan. Pada penelitian sebelumnya, studi kasus dilakukan di KUB Creative, Desa Kedunglingin, Kecamatan Jatilawang, Provinsi Banyumas, sedangkan studi kasus pada penelitian ini dilakukan di Jember.

2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Linter Brillian Pintakami dengan judul “Analisis Pola Kemitraan Agrobisnis di Kecamatan Garm Dusun Klagan Desa Qusay Kabupaten Blitar”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1.) memberikan gambaran mengenai bentuk pola kemitraan agribisnis yang terjadi di Desa Kusai dan menganalisis persepsi petani mitra dalam program kemitraan; (2) Penelitian ini menunjukkan ada tidaknya perselisihan pendapat antara petani mitra dan non mitra. (3) Metode identifikasi responden pada penelitian ini menggunakan cluster sampling. Dari hasil perhitungan, jumlah sampel petani non afiliasi sebanyak 44 petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kemitraan antara lembaga keuangan “Bank BRI” dengan mitra petani daun bawang masuk dalam pola kemitraan inti plasma. Pendapatan petani kucai terafiliasi lebih tinggi dibandingkan dengan petani kucai mandiri. Petani kucai Rp. 435.075/Panen dari petani mitra. Sedangkan petani mandiri mendapat Rp305.783 per panen. Berdasarkan artikel majalah tersebut, satu kesamaan yang mereka miliki adalah sama-sama mengeksplorasi pola kemitraan. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Afif Rudyanto pada tahun 2019. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Judulnya ``Pola Koperasi Sejahtera Selamanya dalam Peningkatan Keuntungan Petani Cabai. "Penelitian sebelumnya telah menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang disebut sampling jenuh.

Hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan koperasi cabai merah, yaitu pemberian pinjaman modal kerja kepada kelompok tani untuk budidaya cabai merah besar varietas Biola, dan disebut dengan pembelian cabai. Adanya pola kemitraan yang mempengaruhi tingkat keuntungan petani ditunjukkan dari hasil uji signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yang berarti ada secara stokastik. Penolakan 0.000 berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani yang terafiliasi lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani yang tidak terafiliasi.

Menurut artikel majalah ini, keduanya memiliki kesamaan. Artinya, kedua belah pihak sedang menjajaki pola kemitraan dan mencari cara untuk meningkatkan pendapatan mereka. Bedanya, penelitian sebelumnya menyelidiki pola kemitraan antara koperasi Sejahtera Abadi dengan petani cabai, sedangkan penelitian ini menyelidiki pola kemitraan antara petani jambu kristal dengan P4S Bumiaji Sejahtera. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode pengambilan sampel yang disebut metode sampling jenuh, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

4. Tahun 2019 oleh Nany Ela Susanti, Rudi Hartadi dan Joni Murti Mulyo Aji dengan judul penelitian “PT East West Seed India dan Kemitraan Petani dalam Budidaya Benih Labu Kuning di Desa Tegalreho Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis pola kemitraan antara petani benih labu kuning dengan PT. di Desa Tegalreho, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi; East West Seed Indonesia 2) Analisis Tingkat Motivasi Petani Benih Labu LA003 Di Kecamatan Banyuwangi Kecamatan Tegal Sari Desa Tegal Reho yang bekerjasama dengan PT. Benih Timur Barat Indonesia. 3) Menganalisis biaya rata-rata per hektar usahatani benih labu kuning di Desa Tegalreho Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. 4) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha budidaya biji labu kuning di Desa Tegalreho Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pola kemitraan antara petani benih labu kuning dengan PT. di Desa Tegalreho, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi; East West Seed India adalah kemitraan subkontrak di mana kedua belah pihak bekerja sama secara keseluruhan untuk mencapai kepuasan bersama. 2) Tingkat kesediaan bekerjasama dengan PT petani benih labu kuning LA003 miliknya di Desa Tegalreho Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. East West Seed Indonesia dinilai tinggi dan aspek yang paling dominan adalah kebutuhan aktualisasi diri. 3) Rata-rata biaya per hektar petani benih labu kuning di Desa Tegalreho Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah Rp. 18.124.708. 33 dan pendapatan rata-rata Rp. 34.789.838. 89. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani per hektar adalah Rp 16.665.130.56. Biaya yang dikeluarkan petani jauh lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan petani, dan nilai pendapatan tersebut menunjukkan keuntungan yang diperoleh petani. 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha budidaya biji labu kuning di Desa Tegalreho Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah biaya pupuk, biaya tenaga kerja, volume produksi, biaya pupuk, biaya tenaga

kerja, luas lahan, volume produksi, dan umur petani. Artikel jurnal ini memiliki kesamaan. Artinya, sama-sama menjajaki pola kemitraan, sama-sama menjajaki kelompok tani dengan PT East West Seed Indonesia. Bedanya, penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif, analitis, dan korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian sebelumnya studi kasus dilakukan di Desa Tegalreho Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, sedangkan pada penelitian kali ini dilakukan di Jember.

5. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Uril Azmi, Ratna Komala Dewi, Ai Dewa Gede Raka, BA. Program Penelitian Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bari Udayana. Judulnya "Pola Kemitraan Agribisnis Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto". Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan metode kualitatif. Temuan sebelumnya mengungkapkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan adalah pola kemitraan subkontrak antara PG Gempokrep dengan petani tebu. Kontribusi PG Genpolkrepp terhadap kemitraan petani tebu terdiri dari aspek ekonomi, teknis, sosial dan lingkungan. Kendala yang dihadapi dalam kemitraan ini antara lain penipuan yang dilakukan oleh petani tebu, seringnya keterlambatan pembayaran hasil lelang gula, dan pasokan tebu yang tidak mencukupi. Berdasarkan artikel jurnal ini, keduanya memiliki kesamaan. Artinya, keduanya mengeksplorasi pola kemitraan dan menggunakan metode kualitatif. Bedanya, penelitian sebelumnya menyelidiki pola kemitraan agribisnis tebu, sedangkan penelitian ini menyelidiki pola kemitraan petani Tisnogambal dengan PT East West Seed miliknya. Pada penelitian sebelumnya studi kasus dilakukan di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto, sedangkan pada penelitian kali ini dilakukan di Kabupaten Jember.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rustin Eka Sevtya Yolandari pada tahun 2018. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Malang, Universitas Brawijaya. Judulnya "Analisis Pola Kemitraan Petani Sayuran Organik dengan Masyarakat Blenjonk Organic Center Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Kabupaten Mojokerto". Pada penelitian-penelitian sebelumnya, rumusan pertanyaan penelitian adalah: bagaimana melaksanakan kegiatan kelompok tani Blenjonk, bagaimana menerapkan pola kemitraan antara sentra organik Blenjonk dengan petani sayuran organik, dan bagaimana menerapkan pola kemitraan antara petani organik Blenjonk. Merupakan sentra dan usahatani sayuran organik ditentukan oleh pendapatan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sayuran organik yang mengikuti pola kemitraan dengan Blenjonk Organic Center.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian terdahulu adalah dengan pola kemitraan, petani menyediakan lahan, fasilitas, dan tenaga kerja, serta masyarakat memberikan pengelolaan dan pelatihan menanam sayuran organik. Pendapatan petani sayuran organik meningkat 30% dibandingkan tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran organik adalah luas lahan, volume produksi, dan biaya produksi. Menurut artikel majalah ini, mereka memiliki satu kesamaan: mereka menjajaki pola kemitraan untuk meningkatkan pendapatan. Bedanya, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik simple random sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian sebelumnya studi kasus dilakukan di Mojokerto, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Jember

7. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Dwi Shafitri, Endan Yekutiningsin, dan Sri Widayanti. Jurusan Ekonomi Pertanian Universitas Pembangunan Indonesia Jawa Timur. Judulnya adalah "Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candibar di Sidoarjo Provinsi Jawa Timur" Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan analisis terhadap efektivitas pola kemitraan antara PT Pabrik Gula Candibar dengan petani mitra, dan Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas. Pola kemitraan antara pabrik gula PT Candi Baru dengan petani mitra memberikan dampak. Metode survei menggunakan simple random sampling.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola kemitraan kedua pihak menghasilkan manfaat yang ditandai dengan adanya pengayaan bahan baku sesuai kapasitas giling PT Perusahaan Gula Bar dan peningkatan pendapatan petani selama kemitraan. Ada. Berdasarkan artikel jurnal tersebut, satu kesamaan yang mereka miliki adalah sama-sama mengeksplorasi pola kemitraan. Bedanya, penelitian sebelumnya sudah menyelidiki pola kemitraan antar PT miliknya. Pabrik Gula Candi Bahru dan Petani Mitra, Penelitian ini mengkaji pola kemitraan Kelompok Tani Trisnogambar dan PT. Benih Wasser Barat. Jika penelitian terdahulu menggunakan teknik simple random sampling, maka penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

8. Penelitian terdahulu meliputi studi kasus di Sidoarjo. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nita Pramastuti pada tahun 2018. Program Penelitian Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Judulnya adalah "Analisis Pola Kemitraan Dalam Pengelolaan Usaha Milik Desa Sumber Sejahtera (Studi di Desa Pujong Kidul Kecamatan Pujong Provinsi Malang)". Pada penelitian sebelumnya, pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana pola kemitraan dalam operasional BUMDES di desa Pujong Kidul, apa saja yang dilakukan

bekerjasama dengan Bank Negara Indonesia, dan apa saja kendala dan dukungan dalam operasional BUMDES? Hal tersebut dirumuskan dalam bentuk, ``Apa saja faktornya? " .

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak semua model pembentukan kemitraan terdapat pada kemitraan BUMDES Sumber Sejahtera dengan BNI. Ia memiliki empat model kemitraan di bidang ini. Hal tersebut adalah hubungan yang otonom dan saling bergantung, konvergensi global, dan pengaruh elit. Model kemitraan yang paling mainstream dibandingkan model lainnya adalah konvergensi global. Pengelolaan BUMDES memberikan dampak terhadap desa dan masyarakat, terutama kemitraan yang terjalin BUMDES dengan BNI miliknya, yang secara tidak langsung membantu pemerintah desa untuk mempromosikan Desa Pujong Kidul ke luar daerah.

Dukungan pemerintah desa memberikan dampak besar terhadap pendirian dan operasional BUMDES. Berdasarkan artikel jurnal tersebut, terdapat kesamaan yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pola kemitraan. Bedanya, penelitian sebelumnya menyelidiki pola kemitraan dalam pengelolaan BUMDes, sedangkan penelitian ini menyelidiki pola kemitraan dalam meningkatkan pendapatan petani. Pada penelitian sebelumnya studi kasus dilakukan di Desa Pujong Kidul Kecamatan Pujong Provinsi Malang, sedangkan pada penelitian ini studi kasus dilakukan di Jember.

Persamaan dan perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizki Dwi Cahyani (2021)	Pola Kemitraan Berbasis Modal Sosial Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Meneliti pola kemitraan Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Fokus penelitian ini mengarah pada pola kemitraan yang berbasis modal sosial dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas
2.	Tulus Insyirah (2021)	Analisis Pola Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Sutra Prima Lestari Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara	Meneliti pola kemitraan	Fokus penelitian hanya meneliti tentang pola kemitraan dan besarnya pendapatan Lokasi penelitian di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara

3.	Achmad Afif Rudiyanto (2019)	Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi Dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai	Meneliti pola kemitraan Meneliti bagaimana cara meningkatkan pendapatan	Fokus penelitian meneliti tentang pola kemitraan koperasi sejahtera abadi dan petani cabai
4.	Nany Ela Susanti, Rudi Hartadi, Joni Murti Mulyo Aji (2019)	Kemitraan PT East West Seed Indonesia dengan Petani dalam Usaha Tani Benih Waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi	Meneliti pola kemitraan Meneliti kelompok tani dengan PT East West Seed Indonesia	Obyek Penelitian Pendekatan yang digunakan
5.	Ulil Azmie, Ratna Komala Dewi, dan I dewa Gede Raka Sarjana (2019)	Pola Kemitraan Agribisnis Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto	Meneliti pola kemitraan Menggunakan metode kualitatif	Fokus Penelitian mengarah pada pola kemitraan agribisnis tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerjo

6.	Rustin Eka Sevtya Yolandari (2018)	Analisis Pola Kemitraan Antara Petani Sayur Organik dengan Komunitas Sentra Organik Brenjonk Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Kabupaten	Meneliti pola kemitraan dalam meningkatkan pendapatan	Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, Lokasi penelitian di Mojokerto
7.	Dwi Syahfitri, Endang Yektinings ing, Sri Widayanti (2018)	Efektivitas Pola Kemitraan PT. Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo Jawa Timur Dengan Petani Mitra	Meneliti pola kemitraan	Fokus penelitian meneliti pola kemitraan antara PT. Pabrik Gula Candi Baru dan Petani Mitra Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling Lokasi Penelitian di Sidoarjo

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pengertian Kemitraan

Kemitraan merupakan upaya bersama antar sektor, kelompok masyarakat, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Kegiatan kemitraan mencakup berbagai kesepakatan, dan masing-masing pihak memainkan perannya masing-masing sesuai kesepakatan yang diberikan (Buchori et al., 2020). Menurut Halik 2020, kemitraan merupakan salah satu bentuk kerja sama dalam pengembangan bisnis yang berdaya saing global. Adanya kemitraan, dukungan finansial dan pelatihan dari mitra dapat membantu meningkatkan pendapatan usaha dan kelangsungan usaha. Kerjasama sendiri merupakan interaksi antar orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang sama atau bersama. Kolaborasi didorong oleh faktor pembatas antara dua pihak yang berkolaborasi, seperti waktu, tenaga, dan pengetahuan, serta adanya tujuan yang sama (Ibrahim, 2015).).

Sebagai sarana pemasaran, kemitraan ini berfungsi untuk memberikan kepastian harga yang disepakati bersama. Tantangan kemitraan dalam memenuhi permintaan konsumen antara lain ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan, permasalahan distribusi, dan buruknya komunikasi antar pemangku kepentingan (Amir et al., 2020). Sebagai suatu strategi bisnis antara dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, kemitraan tidak lepas dari peran serta kedua belah pihak untuk mencapai keuntungan bersama berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan tumbuh bersama (Wahyuningsih & Prihtanti, 2019).

Kemitraan sebagai strategi bisnis: Keberhasilan suatu kemitraan sangat dipengaruhi oleh komitmen dan ketaatan terhadap etika bisnis antar mitra dan antar mitra (Rakiyah et al., 2021). Adanya kemitraan menunjukkan pentingnya membangun hubungan kemitraan di sektor pertanian, karena kondisi pertanian banyak terjadi pada pertanian kecil dengan akses terbatas terhadap permodalan, pengelolaan lahan, dan pengelolaan teknis (Rasmikayati et al., 2020).

Hadirnya kemitraan sebagai pemecah masalah dapat menjadi solusi peningkatan perekonomian suatu masyarakat. Ukuran keberhasilan kemitraan ini adalah efektivitas mekanisme, hak dan kewajiban, serta kerja sama kedua belah pihak (Saputra et al., 2017). Menurut Hafsah (2020), kemitraan antara petani dan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kapasitas awal petani dan seberapa jauh mereka dapat mengembangkan kemitraan tersebut. Manfaat yang diperoleh petani melalui pembinaan kemitraan selalu meningkatkan kapasitasnya, namun dampak keuntungan yang dihasilkan perusahaan bergantung pada laju perluasan kapasitas petani mitra. Selain itu, kemitraan antara petani kecil dan dunia usaha meningkatkan keuntungan.

Di sisi lain, bermitra dengan petani skala besar dapat mengakibatkan berkurangnya keuntungan. Kerja sama kemitraan yang dikembangkan di Indonesia biasanya melibatkan pengusaha besar dan kecil dengan tujuan menjembatani kesenjangan bisnis. Pada dasarnya kerjasama kemitraan adalah kerjasama antara pengusaha besar dan kecil berdasarkan prinsip saling menguatkan, saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling berkesinambungan. Pemenuhan hak dan kewajiban yang disepakati oleh kedua belah pihak secara sadar dan bertanggung jawab merupakan prasyarat terpenting bagi keberhasilan kemitraan (Lestari et al., 2021).

Menurut para ahli, kemitraan adalah suatu hubungan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan mencari keuntungan, dimana salah satu pihak mempunyai kedudukan yang lebih rendah dibandingkan pihak yang lain, namun hubungan tersebut didasarkan pada kesepakatan bahwa kedua belah pihak akan mencapai tujuannya. Itu adalah sesuatu yang harus dibangun. Pola Kemitraan Usaha Berkualitas dalam Pembangunan untuk Kemaslahatan Rakyat (T.T., Karthikasari Surrey, 2019).

Perusahaan yang mengadakan kemitraan dipengaruhi oleh keadaan internalnya sendiri, termasuk visi, misi, dan keahlian perusahaan tertentu yang terlibat langsung dalam hubungan kemitraan. Perusahaanlah yang menetapkan insentif dan kewajiban kemitraan. Mitra individu kini mencantumkan identitas dan posisi profesionalnya, serta motivasi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan dan pengelolaan kemitraan, khususnya pendapatan mereka, yang berfungsi sebagai insentif atau disinsentif. Tahap kemitraan antara perusahaan dan petani berlangsung melalui pengembangan rencana bersama dengan pembagian kegiatan utama, pembagian tanggung jawab, pembiayaan sumber daya keuangan dan barang. Hubungan kemitraan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab bersama didorong oleh berbagai faktor (Prain et al , 2020).

Melalui model kemitraan, petani diharapkan mendapat jaminan harga dan pemasaran. Kenyataan di lapangan, sebagian petani hortikultura yang bermitra mendapatkan harga yang tidak sesuai ekspektasi karena harga ditentukan oleh pihak yang mempunyai modal lebih besar. Kemitraan harus dilakukan sesuai prinsip kemitraan, tidak ada pihak yang dipinggirkan dan seluruh pihak dalam rantai pasok harus menerima remunerasi yang adil (Hakim, L.dan Sutami, N.P., 2017).

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara pengusaha skala kecil dengan pengusaha skala menengah dan besar (perusahaan mitra), yang melibatkan pembinaan dan pengembangan pengusaha skala besar, sehingga kedua belah pihak saling membutuhkan dan menguntungkan., memperkuat dan memeliharanya.Pola kemitraan ini menguntungkan semua mitra dengan mengefektifkan sumber daya yang dimilikinya.Kemitraan hanya bisa efektif dan berkelanjutan jika dilaksanakan dalam kerangka pemikiran pembangunan ekonomi dan bukan sekedar konsep sosial yang didasari motif kasih sayang dan kemurahan hati (Sulistiyani, 2018).

Kemitraan merupakan inisiatif yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Bekerja sama untuk

mencapai tujuan bersama berdasarkan prinsip yang disepakati dan peran masing-masing individu. Oleh karena itu, untuk membangun suatu kemitraan harus dipenuhi beberapa syarat: perhatian yang sama, saling percaya dan menghormati, serta saling mengakui pentingnya kemitraan. Harus ada kesepakatan atas kesamaan visi, misi, tujuan, dan nilai, serta harus ada kearifan dan kemauan berkorban dengan landasan yang sama. Kemitraan pada hakikatnya mengacu pada gotong royong atau kerja sama (Notoatmojo, 2020).

Kemitraan akan berhasil jika kedua belah pihak mendapat manfaat. Konsep kemitraan kami sedemikian rupa sehingga meskipun ada satu pihak dalam jangka pendek atau salah satu pihak mendapat manfaat lebih dari yang lain. Namun, itu adalah proses untuk mewujudkan kemitraan yang ideal. Dengan latar belakang ini, peran pemerintah dalam gerakan kemitraan masih sangat penting, setidaknya pada tahap awal, untuk memotivasi dan mendorong pelaksanaan kemitraan. Tugas terpenting pemerintah adalah menciptakan lingkungan bisnis yang sehat untuk kemitraan bisnis. Selain itu, negara dapat berperan dalam membentuk kemitraan melalui peraturan hukum. Pemerintah juga berperan penting dalam memberikan informasi, peluang kemitraan dan rencana teknologi kepada UKM dalam perencanaan kemitraan dan negosiasi bisnis (Irawan, D, 2018)

Hal ini menandakan tanggung jawab moral untuk memimpin dan mendukung rumah tangga. Menumbuhkan mitra usaha kecil dan menengah dalam bentuk kerjasama, semakin memperkuat pertumbuhan dan perkembangan usaha kecil dan menengah, serta menjadikan mereka mitra yang dapat diandalkan untuk mencapai manfaat dan kesejahteraan bersama. Pembinaan dan pengembangan mengacu pada inisiatif, tindakan, dan kegiatan yang dapat dilakukan secara efisien bagi usaha kecil dan menengah agar dapat tumbuh dan menjadi perusahaan besar. Pembinaan dan pengembangan tersebut dapat berupa pembinaan dan pengembangan pemasaran, sumber daya manusia (SDM), permodalan, manajemen, dan teknologi. (Salim, 2021)

Kemitraan adalah strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai keuntungan bersama berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan saling meningkatkan. Karena kemitraan merupakan strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh kepatuhan etika bisnis antar mitra. Sedangkan menurut UU No. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, pengertian kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dan menengah dengan usaha menengah atau besar dengan menunjukkan asas saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Dari kedua pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kemitraan adalah suatu kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut asas saling membutuhkan dan saling tumbuh, serta dengan bimbingan.. Pelaksanaan proses kerja sama kemitraan harus dilandasi oleh etika bisnis yang baik kedua belah pihak. Proses kerja sama yang terjalin dengan memperhatikan etika bisnis yang sesuai diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. (Hafsah, 2000)

Berdasarkan definisi kemitraan, menurut Hafsah (2000) terdapat beberapa unsur pokok dalam kemitraan, yaitu :

1. Kerjasama Usaha

Kerjasama antara perusahaan besar dengan usaha kecil dan menengah didasarkan pada kerjasama berdasarkan kedudukannya, atau kerjasama kedua belah pihak pada tingkat yang sama. Kesetaraan ini juga mencakup persamaan hak dan kewajiban bersama, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak ada pihak yang mengeksploitasi pihak lain secara tidak adil, serta adanya rasa saling percaya antar pihak yang terlibat dalam pengembangan usaha. Ini akan meningkat. Konsep ini diharapkan mampu mendorong para pengusaha besar dan menengah untuk membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil dan menengah, membangun hubungan yang lebih kuat dan berketahanan dalam mencapai kesejahteraan.

2. Pembinaan dan Pengembangan

Pada dasarnya, kemitraan berbeda dengan hubungan komersial biasa karena konsep kemitraan mencakup unsur pembinaan dan pengembangan. Pembinaan

yang diberikan dalam kemitraan antara lain pembinaan akses permodalan, pembinaan pengelolaan usaha, pembinaan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan kualitas produksi, sistem kelembagaan, dan alokasi. dan pembinaan dalam aspek produksi. peluang investasi.

3. Prinsip Saling Memerlukan, Saling Memperkuat, dan Saling Menguntungkan

a. Prinsip Saling Memerlukan

Perusahaan besar menjalin kemitraan untuk mengoptimalkan biaya produksi melalui penghematan tenaga kerja. Penghematan energi produksi dicapai dengan memanfaatkan tenaga kerja dari usaha kecil dan menengah. Di sisi lain, usaha kecil dan menengah berupaya meningkatkan efisiensi dengan memanfaatkan peralatan teknologi, modal, dan fasilitas produksi perusahaan besar.

b. Prinsip Saling Memperkuat

Oleh karena itu, dalam suatu kemitraan berlaku asas saling membutuhkan antar para pihak. Prinsip Saling Memperkuat Seperti praktik bisnis lainnya, kemitraan dilakukan dengan cara yang memberikan nilai signifikan bagi semua pihak. Nilai tambah dapat berupa nilai tambah ekonomi, seperti peningkatan modal, peningkatan keuntungan, peningkatan pangsa pasar, dan lain-lain. Bentuk nilai lebih lainnya dapat berupa nilai non-ekonomi seperti: Meningkatkan keterampilan manajemen dan memperoleh teknologi. Melalui penerapan konsep kemitraan diharapkan saling melengkapi dan saling memperkuat kekurangan pihak-pihak yang bermitra.

c. Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu tujuan kemitraan adalah menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Dengan berpedoman pada kesetaraan, tidak ada pihak yang dieksploitasi atau dirugikan, justru akan tercipta rasa saling percaya, dan pada akhirnya keuntungan dan pendapatan akan meningkat melalui pengembangan usaha.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Kemitraan

- a. Penerapan program kemitraan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Manfaat penting adalah peningkatan produktivitas di kedua sisi. Produktivitas didefinisikan sebagai output dibagi dengan input. Produktivitas meningkat ketika hasil yang lebih tinggi dicapai dengan masukan yang sama, atau ketika masukan yang lebih rendah diperlukan untuk mencapai hasil yang sama (Schönberger, 2020). Kemitraan usaha bukanlah suatu proses merger atau akuisisi sehingga menjamin independensi para pihak yang bermitra. Kemitraan ini juga akan meningkatkan pendapatan, menjaga kelangsungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, memperluas skala usaha, mengurangi risiko usaha, meningkatkan efisiensi, meningkatkan daya saing perusahaan, dan menciptakan kelompok usaha yang mandiri. Tujuannya adalah untuk memperluas dan meningkatkan kemampuan bisnis.
- b. Kemitraan ini diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi sekaligus mendorong pemerataan kesejahteraan, lapangan kerja, pendapatan lokal, dan pertumbuhan ekonomi lokal (Fadilah, 2017). Faktanya, kemitraan justru dapat membantu UKM meningkatkan akses mereka terhadap pasar, modal dan teknologi, mencegah skala ekonomi dan menjaga kualitas penjualan. Hal ini dapat terjadi karena komitmen kedua belah pihak dalam kemitraan. Pengelola usaha menengah dan besar mempunyai tanggung jawab moral untuk membimbing dan mengembangkan pemilik usaha kecil dan menengah untuk mengembangkan usahanya dan menjadi mitra terpercaya yang dapat mencapai keuntungan bersama. Mereka yang menjalin kemitraan perlu menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing agar dapat saling melengkapi, melengkapi, menguatkan dan memanfaatkan satu sama lain. Dalam keadaan ini akan tercipta rasa saling percaya antara kedua belah pihak dan perusahaan dapat berkembang lebih jauh (Sumardjo, et al.2014).

- c. Keuntungan dari segi efisiensi, seperti penghematan waktu kerja dan waktu produksi. Dengan memanfaatkan tenaga kerja dari petani mitra kami, kami menghemat biaya tenaga kerja untuk membantu kami mencapai tujuan kami. Petani mitra kami menghemat waktu produksi melalui teknologi dan peralatan produksi yang dipatenkan. Indikator diterima tidaknya suatu produk oleh pasar adalah apakah memenuhi kualitas yang diinginkan konsumen. Dalam program kemitraan, penting untuk menetapkan standar kualitas produk berdasarkan kesepakatan bersama. Jaminan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk diharapkan dapat diperoleh melalui program kemitraan (Hafsah, 2000).

2.2.3 Tahap-tahap kemitraan

Membangun kemitraan bisnis memerlukan tahapan untuk memastikannya berjalan lancar. Tahap kemitraan usaha melibatkan berbagai pemangku kepentingan mulai dari petani, perusahaan mitra, lembaga keuangan, serta otoritas dan regulator terkait (Angsriawan, 2002: 3). Tahapan kemitraan usaha adalah:

- a. Tahap persiapan adalah tahap pemilihan calon peserta petani, organisasi petani, pola kemitraan, perusahaan atau lembaga calon mitra, dan langkah pelaksanaan mitra.
- b. Fase sosialisasi adalah fase dimana Anda memahami kemitraan dan mendapatkan saran serta jawaban untuk perbaikan.
- c. Pada tahap implementasi, hak dan kewajiban masing-masing pihak mitra diidentifikasi dan kinerja usaha kemitraan dievaluasi.

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan

Strategi kemitraan pada dasarnya memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- a. Sinergi terjadi dalam kombinasi kekuatan yang berbeda di perusahaan
- b. Mempercepat sistem operasi.
- c. Risiko bersama
- d. Transfer teknologi antar perusahaan

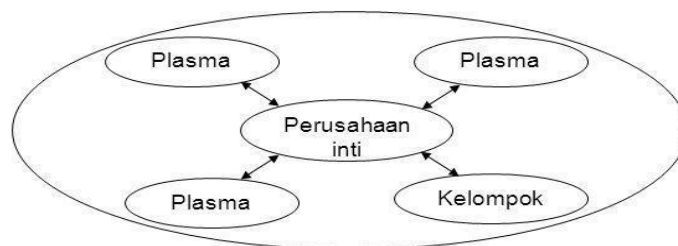
- e. memasuki pasar perusahaan lain tanpa mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk bersaing
- f. memperluas jangkauan pasar melalui saluran penjualan baru
- g. beradaptasi dengan perubahan teknologi baru seiring dengan semakin luasnya akses terhadap pasar. Ini menjadi lebih mudah. Kelemahan dalam strategi kemitraan biasanya diakibatkan oleh kesalahan manajemen yang mengakibatkan Plasma sewenang-wenang menggunakan apa yang dimiliki perusahaan aslinya (Baga, Gutama, 2000: 9).

2.3 Jenis-jenis pola kemitraan

Kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti sahabat, sahabat, atau kawan. Lawan kata partner adalah musuh. Menurut para ahli, kemitraan adalah suatu ikatan kerja sama yang didasari atas kesepakatan dan kebutuhan bersama untuk memperluas kemampuan dalam bidang tertentu atau mencapai tujuan tertentu dengan hasil yang lebih baik. merupakan bentuk kemitraan antara dua pihak atau lebih. Kemitraan merupakan tingkat keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan kerjasama. Kemitraan berarti kerja sama yang erat antara dua pihak atau lebih. Biasanya kemitraan yang dilakukan oleh individu atau kelompok perusahaan yang menerapkan sistem kerja berdasarkan saling menguntungkan antara semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kemitraan.

Keputusan No. 940 Menteri Pertanian tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian No.940/Kpts/OT 201/10/1997 juga mencantumkan kemungkinan pola kemitraan bisnis, antara lain sebagai berikut:

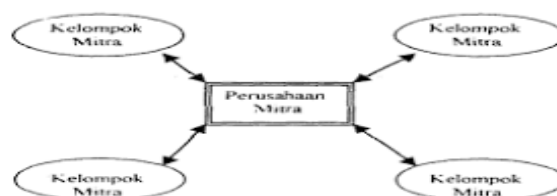
- a. Pola kemitraan inti plasma



Gambar 1. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti Plasma adalah kemitraan antara perusahaan inti dengan petani, kelompok tani, atau kelompok mitra seperti Plasma. Dalam model kemitraan ini, perusahaan inti menyediakan lahan, sumber daya, dan nasihat teknis. Sebaliknya mitra atau petani plasma menyediakan tenaga kerja untuk memenuhi standar atau kesepakatan yang telah dibuat pada awal kerjasama (Sumardjo, 2004; Yulian Jaya, 2016).

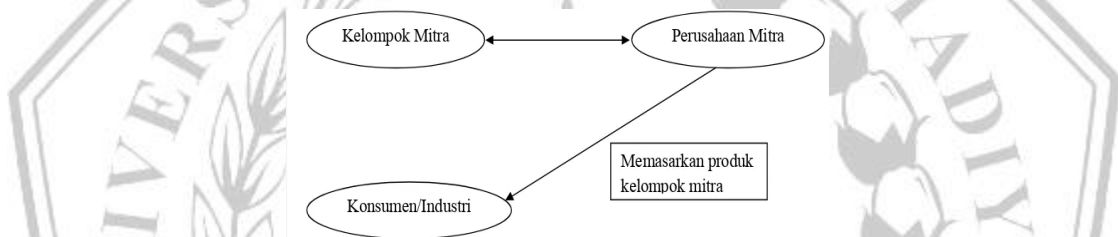
1. Saling Ketergantungan dan Menciptakan Saling Menguntungkan Rasa ketergantungan ini timbul karena kedua belah pihak yang menjalin kemitraan saling memperoleh manfaat. UKM seperti Plasma menerima pembiayaan modal, pengembangan teknologi, pengembangan manajemen, peralatan produksi, pengolahan produk dan pemasaran dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar kualitas bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkelanjutan.
 2. Menciptakan Pertumbuhan Usaha Pertumbuhan usaha ini terlihat pada peningkatan perekonomian dan efisiensi usaha kecil dan menengah melalui pembinaan usaha inti. Kemampuan para pengusaha tersebut dan luas pasar yang dimiliki perusahaan memungkinkan mereka untuk mengembangkan bahan bakunya sedemikian rupa sehingga produk yang dihasilkan memiliki keunggulan dan dapat lebih bersaing di pasar yang lebih luas, baik dalam negeri, regional, maupun internasional. Oleh karena itu, akan meningkat.
 3. Dapat mendorong pembangunan ekonomi Pengembangan kemitraan inti plasma dapat mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru dan semakin berkembang. Situasi ini menjadikan kemitraan sebagai wahana pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.
- b. Pola kemitraan subkontrak



Gambar 2.2 Pola Kemitraan Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan sekelompok mitra usaha yang menghasilkan komponen-komponen yang dibutuhkan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola ini ditandai dengan perjanjian subkontrak bersama yang mencakup kuantitas, harga, kualitas, dan waktu (Sumardjo, 2004; Yurianjaya, 2016). Menurut Sutawi (2002, Yurian Jaya, 2016), dalam beberapa kasus, model subkontrak juga sangat berguna, memungkinkan terjadinya transfer teknologi, modal, keterampilan, produktivitas, dan pemasaran produk kepada kelompok mitra.

c. Pola kemitraan dagang umum



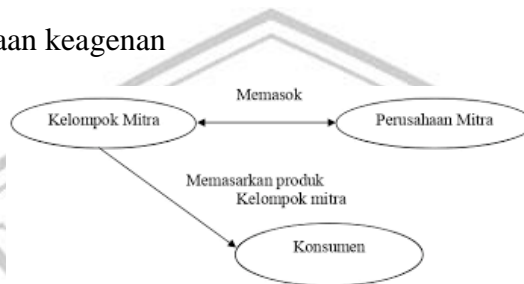
Gambar 3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Asosiasi perdagangan umum adalah hubungan usaha yang bertujuan untuk memasarkan hasil produksi. Usaha kecil dan menengah menjadi pemasok barang bagi usaha menengah atau besar. Dalam hal ini usaha kecil menengah dan usaha menengah atau besar bekerjasama dalam rangka memenuhi kebutuhan usaha besar berupa pemasaran, penyediaan tempat usaha, atau keuntungan usaha kecil dan menengah. Keuntungan dalam model kemitraan ini diperoleh dari kisaran harga dan jaminan harga produk yang diperjualbelikan, serta kualitas produk yang disepakati oleh pihak yang bermitra.

Keuntungan dari kerjasama dagang umum ini adalah adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas harga yang tetap atau disepakati. Kelemahan pola ini adalah memerlukan pendanaan yang kuat baik dari kelompok klien maupun perusahaan mitra sebagai modal kerja operasional usaha. Kelemahan lainnya mencakup fakta bahwa beberapa perusahaan besar, seperti supermarket, menetapkan harga dalam jumlah besar secara sepihak, yang seringkali berdampak

negatif terhadap usaha kecil dan menengah. Selain itu, pembayaran barang dari usaha kecil dan menengah seringkali tertunda karena pelaksanaannya yang seringkali dilakukan dalam bentuk pemetikan. Kondisi ini sangat merugikan perputaran keuangan pemilik usaha kecil (Sutawi, 2002).

d. Pola kemitraan keagenan



Gambar 4. Pola Kemitraan Keagenan

Kemitraan keagenan adalah suatu bentuk kemitraan yang terdiri dari perusahaan mitra dan sekelompok mitra atau pengusaha kecil. Perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk menjual barang atau jasa yang disediakan oleh perusahaan besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas kualitas dan kuantitas produk (barang atau jasa), dan mitra usaha kecil bertanggung jawab untuk memasarkan produk atau jasa tersebut. Terdapat kesepakatan antara pihak mitra mengenai tujuan yang ingin dicapai dan besarnya komisi yang diterima pihak pemasaran produk (Sumardjo, 2004).

Untuk lebih memahami pola ini, silakan lihat Gambar 2.4. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan keagenan ini berasal dari komisi yang dibayarkan oleh pengusaha mitra berdasarkan perjanjian. Kemitraan keagenan ini tersebar luas dan meluas hingga ke desa-desa, terutama antara toko kelontong kecil dan usaha kecil lainnya (Sutawi, 2002).

e. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)



Gambar 5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan usaha yang dilakukan sekelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, fasilitas dan tenaga kerja, dan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, pengelolaan dan pengadaan fasilitas produksi untuk menanam atau mengembangkan produk. Perusahaan mitra seringkali juga bertindak sebagai penjamin pasar produk dengan memberikan nilai tambah pada produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah diterapkan di perkebunan seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan perikanan tambak. Setelah implementasi, KOA telah mencapai kesepakatan mengenai kinerja dan alokasi risiko di antara perusahaan mitra bahan baku pertaniannya.

2.4 Pengertian Hak dan Kewajiban

1. Pengertian Hak

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hak diartikan sebagai hak, kepemilikan, penguasaan, wewenang, kesanggupan untuk berbuat sesuatu.
- b. Pengertian Hak Menurut Para Ahli
Beberapa ahli juga menjelaskan dan menjelaskan pengertian hak. Menurut Srijanthi, "Hak adalah unsur normatif yang memandu perilaku, melindungi kebebasan, dan menjamin harkat dan martabat

manusia. Sedangkan menurut Nortonegoro, hak adalah “kekuasaan untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diterima atau dilakukan oleh suatu pihak tertentu dan tidak dapat dilakukan oleh pihak lain.”

2. Pengertian Kewajiban

- a. Pengertian kewajiban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kewajiban berarti sesuatu yang harus dilakukan atau perlunya dilakukan sesuatu
- b. Menurut Notonegoro, seorang ahli yang memahami kewajiban, kewajiban adalah suatu beban yang memberikan semua yang ditawarkan pihak tertentu, dan tidak ada pihak yang dapat menggantikannya.

2.5 Teori Hak dan Kewajiban

1. Hak

Teori Hak: Setiap orang ekonomi mempunyai hak dan kewajiban ekonomi. Secara moral, penilaian terhadap berbagai peristiwa ekonomi didasarkan pada teori hukum. Teori hukum ini merupakan pendekatan yang relatif umum untuk mengevaluasi baik buruknya suatu tindakan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Teori hukum merupakan salah satu cabang deontologi karena hak terikat dengan kewajiban. Hak dan kewajiban merupakan dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Secara umum, orang mempunyai hak dan tanggung jawab untuk merugikan orang lain.

2. Kewajiban

Deontologi: berasal dari kata Yunani “deon” yang berarti kewajiban. Baik atau tidaknya suatu perbuatan tidak dinilai dan dibenarkan atas dasar baik buruknya perbuatan tersebut, melainkan atas dasar keinginan diri sendiri untuk selalu berbuat baik terhadap diri sendiri, melainkan atas dasar keinginan sendiri untuk selalu berbuat baik. Untuk yang lainnya, berdasarkan kewajiban untuk melakukan sesuatu. Deontologi merupakan teori etika yang menyatakan bahwa kriteria untuk

menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan adalah tekad seseorang untuk berbuat baik kepada orang disekitarnya. Ini adalah teori etika yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan ``Mengapa suatu tindakan dianggap baik dan mengapa tindakan tersebut harus ditolak karena dianggap buruk "Deontologi menjawab: ``Pertama Perbuatan ``karena sudah menjadi kewajiban seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain", dan yang kedua karena" perbuatan tersebut dilarang.

2.6 Pelaku Kemitraan Usaha

Kemitraan bisnis yang layak (saling menguntungkan, saling membutuhkan, saling memberdayakan) adalah suatu desain kelembagaan antara pihak-pihak yang bermitra dengan cara yang saling berbagi kekuatan dan kesepakatan bersama. Hal ini bertujuan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Yang terlibat adalah:

1. Perusahaan

Perusahaan penjamin pasar dan pemasok input bekerja dengan pola kemitraan sebagai perusahaan pembangunan atau perusahaan pengelola atau perusahaan pembangunan yang berperan sebagai pengembang usaha pertanian, konsultan, penjamin pasar, dan pencari modal.

2. Pengembangan usaha.

Pengembangan bisnis bertujuan untuk mengembangkan teknologi dengan melakukan eksperimen orisinal dan menerapkan penemuan yang bermanfaat bagi pengembangan bisnis yang sedang berlangsung.

3. Penyuluh.

Penyuluh merencanakan tujuan tahunan dengan mempertimbangkan kemampuan petani sebagai mitra bisnis dan peluang pasar yang dapat dicapai, sehingga memungkinkan mereka memahami apa yang dibutuhkan di awal musim. Rencana ekspansi bisa berlanjut hingga panen. Selain itu, konsultan juga berupaya meningkatkan perolehan keterampilan petani dengan memberikan kegiatan kehumasan untuk membantu petani meningkatkan produktivitas dan kualitas produk sehingga meningkatkan keuntungan.

4. Penjamin pasar.

Penjamin pasar berperan sebagai penampung hasil pertanian mitra, dan mitra wajib membeli seluruh hasil pertanian sesuai mutu produk dan berdasarkan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, perusahaan bertindak sebagai penjamin pasar meskipun terjadi fluktuasi dan pengaruh musiman (iklim) terhadap kualitas produk. Sebagai akibat dari peran ini, perusahaan perlu mengembangkan rencana produksi yang tepat. Rencana ini harus dikembangkan oleh mitra usaha dan melalui perbaikan proses selanjutnya dapat meningkatkan nilai tambah produk yang dibeli petani.

5. Pencari dana dan pemberian pengkreditan modal dalam pendanaan.

Perusahaan mendekati bank atas nama petani dan bertindak sebagai perantara pembiayaan usaha. Dalam hal ini, perusahaan dapat melakukan penelitian, menyeleksi petani, dan membuat rencana keuangan. Dari hasil survei dan seleksi petani, dibuatlah analisis jumlah pinjaman per hektar, atau jumlah uang yang diperlukan untuk membayar pinjaman sebagai imbalan atas hasil panen

2.7 Pemerintah

Peran pemerintah sebagai fasilitator dan motivator. Dalam hal ini, direktur pertanian, kantor regional, departemen, badan pengembangan teknis, dll, bersama dengan badan penasihat layanan dan perusahaan mitra, antara lain, dilakukan untuk mempersiapkan kelompok mitra untuk kesiapan. membentuk kemitraan. Pembina dapat melakukan kegiatan penelitian dan memecahkan masalah sesuai kebutuhan pihak-pihak yang terlibat. Pemerintah juga bertindak sebagai penjaga, memastikan lingkungan bisnis yang positif dan mendorong pertumbuhan bisnis dengan memberikan instruksi dan informasi yang diperlukan.

2.8 Kelompok Tani

Kelompok Tani Kelompok tani perlu mencari lahan untuk digarap, mencari sejumlah anggota untuk berpartisipasi dalam perencanaan, melakukan hubungan masyarakat, dan mengadakan pertemuan organisasi. Rephrase dan tanggung jawab kepada anggota. Petani sebagai pemilik tanah dan pekerja (pemeliharaan dan pengurusan petani oleh koperasi) berkewajiban:

- 1) Melaksanakan setandart teknologi budidaya
- 2) Menggunakan pastisida sesuai anjuran perusahaan mitra
- 3) Menyediakan lahan
- 4) Berkewajiban menjual seluruh hasil penen kepada pihak mitra

2.9 Sistem Kemitraan Usaha

Pengembangan agrobisnis jambu kristal, seperti halnya bahan baku lainnya, melibatkan empat subsistem, yaitu:

- 1) Subsistem hulu
- 2) Subsistem usaha pertanian
- 3) Subsistem hilir (manajemen dan pemasaran) dan melakukan penelitian, infrastruktur, konsultasi, dan lain-lain untuk mendukung subsistem.

Petani adalah produsen dan pengelola produk jambu kristal, dan perusahaan adalah pemasok, pembeli, dan penasihat produk. Peran pemerintah adalah mendukung subsistem ini dengan menyediakan traktor, chipper, motivator, saran pengembangan jambu kristal, dan segala hal yang diperlukan untuk usaha bisnis. Upaya peningkatan produksi dan kesejahteraan petani memerlukan kesamaan pemikiran untuk mengoperasikan unsur-unsur pendukung baik pada subsistem pertanian maupun subsistem lainnya sebagai satu kesatuan sistem ekonomi pertanian. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan wilayah dan pengembangan industri pertanian dengan memperkuat kerjasama antar petani dalam kelompok tani. Membangun kemitraan berdasarkan prinsip saling menguntungkan dan saling membutuhkan akan memungkinkan kita melaksanakan budidaya tembakau yang diperlukan.

A. Manfaat dan Tujuan Kemitran:

Manfaat yang bisa di peroleh dari kemitraan ini diantaranya:

- 1) Mengatasi permasalahan seperti kurangnya ketersediaan sarana produksi, ketidakmampuan petani dalam mengelola tanamannya, dan persaingan tidak sehat akibat struktur pasar yang tidak sempurna. Kemitraan bermanfaat bagi pengembangan bisnis dengan mengembangkan paket teknologi yang efisien dan tepat guna serta memberikan dukungan sumber daya yang komprehensif.
- 2) Peningkatan taraf hidup petani melalui terbentuknya kemitraan antara perusahaan besar dan petani akan meningkatkan pendapatan petani, menciptakan kekayaan dan kesejahteraan bagi seluruh petani, mencapai taraf hidup yang maksimal dan mempertahankan tujuannya untuk menciptakan keberlanjutan yang berkelanjutan. Kehidupan para petani harus diutamakan dan di prioritaskan karena petani adalah sumber kehidupan untuk bangsa dalam pemenuhan pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia

B. Tujuan kemitraan diantaranya:

- 1) Dari aspek ekonomi
 - a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
 - b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi perusahaan
- 2) Dari aspek sosial dan budaya
 - a. Mempercepat pemberdayaan usaha kecil sesuai dengan kemampuan atas kemandirian petani
 - b. Sebagai aspek pertanggung jawab bagi perusahaan untuk ikut pemberdayaan usaha kecil agar menjadi usaha yang kuat dan mandiri.
- 3) Dari aspek teknologi.
 - a. Pertanian membutuhkan tenaga kerja, dan pengelolaan serta pemeliharaan lahan dari awal hingga panen serta meminimalkan belanja modal memerlukan teknologi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

- b. Manfaat kemitraan meliputi: Bagi perusahaan : mendapatkan produktivitas sesuai kuota yang diinginkan.
- c. Bagi petani : petani mendapatkan bimbingan teknis.

C. Produktivitas

Produktivitas adalah kegiatan penggunaan/pengalokasian faktor-faktor produksi dengan tujuan meningkatkan kegunaannya atau menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegunaan suatu barang dan/atau jasa adalah kemampuan barang dan/atau jasa tersebut untuk memenuhi kebutuhan manusia.

a. Dasar hukum Produktivitas

Al-Qur'an memiliki banyak referensi tentang kata "Amal" dan bentuk jamaknya Amar. Berasal dari kata kerja (fi'il) "ل غم ى - مل ع" dan dapat diterjemahkan menjadi "bekerja" atau "bekerja". "Lakukan sesuatu. " Kata lain yang dapat diartikan "bekerja" adalah: "Jahada", "Kasaba", "Saa". menyebut kata tersebut, dapat diartikan bahwa bekerja didalam Al-Qur'an dianggap sesuatu yang sangat penting. Produktivitas, secara terminologi sangat erat kaitannya bekerja. Jadi, bisa disimpulkan bahwa produktivitas dalam Islam, khususnya yang dibahas didalam Alqur'an merupakan sesuatu konsep yang sangat penting

Kegunaan barang dan atau jasa dapat digolongkan menjadi 5 golongan yaitu:

- 1 Kegunaan bentuk, yaitu kemampuan suatu barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara mengubah bentuk barang tersebut. Penggilingan padi adalah pengolahan beras merah yang telah dipoles dan dikeringkan menjadi beras, dan merupakan kegiatan produksi yang meningkatkan kegunaan produk.
- 2 Utilitas regional, yaitu kemampuan suatu barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia di berbagai lokasi.

Perusahaan angkutan yang menyediakan jasa pengangkutan hasil pertanian antar pulau melakukan kegiatan produksi pengangkutan barang dari suatu tempat ke tempat lain.

- 3 Utilitas waktu, kemampuan suatu barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia karena perubahan seiring berjalannya waktu. Pada saat panen, petani menyimpan sebagian hasil panennya di gudang beras dan sebagian lagi dijual. Para petani pada saat itu tidak dapat menjual seluruh hasil panennya karena harga gabah pada umumnya rendah. Pada saat terjadi kelaparan ketika harga gabah naik, para petani menjual gabah tersebut di lumbung padi mereka. Petani memanfaatkan perbedaan waktu untuk menjual produknya, sehingga meningkatkan konsumsi biji-bijian.
- 4 Utilitas dasar, yaitu kemampuan suatu barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia karena unsur-unsur yang dimilikinya. Pemupukan tanah meningkatkan kesuburannya.
- 5 Kegunaan harta benda, yaitu kemampuan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang timbul karena seseorang memiliki barang atau jasa tersebut.

Cangkul sangat berguna bagi petani yang bertani di pedesaan. Proses produksi adalah serangkaian kegiatan yang mencakup seluruh tahapan produksi barang dan/atau jasa dari awal sampai akhir, yaitu produksi suatu produk. Proses produksi meliputi pengadaan peralatan produksi, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, penjualan, dan lain-lain. Hasil akhir dari proses produksi yang dilakukan oleh produsen adalah barang dan/atau jasa yang disebut produk (output). Dalam pertanian, banyaknya hasil pertanian yang diperoleh per satuan luas disebut hasil. Produk yang dapat diperoleh dari suatu daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu sekarang disebut produk. Masa produksi dibagi menjadi dua bagian::

1. Jangka pendek mengacu pada periode produksi di mana antara 1 dan ($n-1$) faktor produksi berfluktuasi. Selama periode ini, tingkat produksi dapat diubah dengan mengubah variabel faktor produksi yang digunakan. Produksi dapat ditingkatkan dengan menambah jam kerja, atau produksi dapat diturunkan dengan mengurangi jam kerja.
2. Jangka panjang adalah periode produksi dengan mempertimbangkan seluruh faktor produksi sebagai n variabel. Mengubah jumlah output dapat dilakukan dengan mengubah jumlah input yang digunakan. Anda dapat meningkatkan produksi dengan menambah lebih banyak mesin, atau Anda dapat mengurangi produksi dengan menggunakan lebih sedikit mesin.

Keputusan jangka panjang dan jangka pendek didasarkan pada keputusan yang diambil pada setiap periode, bukan pada waktu kalender. Jangka waktunya bervariasi tergantung pabrikannya. Produsen adalah individu, dunia usaha, dan industri yang melakukan kegiatan yang menggunakan faktor-faktor produksi (input) untuk menghasilkan barang dan jasa (output). Istilah perusahaan mengacu pada badan usaha yang menggunakan masukan untuk menghasilkan keluaran. Industri adalah kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang sama atau serupa di suatu pasar. Ketika produsen memproduksi, mereka memutuskan keputusan jangka pendek dan jangka panjang.

D. Klarifikasi Faktor Produksi

Faktor produksi (input) atau sumber daya adalah segala sesuatu yang ada di alam atau masyarakat dan dapat digunakan dalam kegiatan produksi. Faktor produksi adalah suatu benda, alat, atau sumber daya produktif apa pun. Sumber daya tersebut disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia dan dapat digunakan untuk menghasilkan benda dan jasa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, faktor produksi adalah segala unsur yang menunjang upaya penciptaan nilai dan upaya peningkatan nilai barang. Bentuk konkret suatu faktor produksi disebut juga dengan

objek produksi. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam suatu perekonomian menentukan sejauh mana suatu negara dapat memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi (input) terdiri dari dua kelompok yaitu berdasarkan perubahan tingkat produksi.

1. Faktor produksi tetap (fixed input) adalah faktor-faktor produksi seperti mesin atau bangunan yang jumlahnya tidak dapat diubah dengan serta-merta jika kondisi pasar memerlukan perubahan tingkat produksi. Faktor produksi adalah suatu faktor produksi yang bersifat tetap yang pemakainya tidak dapat mengendalikan/mengatur atau mengubah tingkat penggunaannya selama masa produksi. Misalnya, lahan pertanian merupakan faktor produksi tetap bagi petani.
2. Faktor produksi yang bersifat variabel (variable inputs) adalah faktor produksi yang jumlahnya berubah-ubah dalam jangka waktu yang relatif singkat tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan seperti tenaga kerja dan bahan baku. Faktor produksi adalah faktor produksi yang bersifat variabel apabila penggunaannya dapat mengendalikan menyesuaikan atau mengubah luas penggunaannya. Misalnya, petani dapat mengatur jumlah pupuk yang diberikan pada lahannya.

E. faktor produksi berdasarkan konsep waktu ialah:

- 1) Jangka panjang adalah jangka waktu yang cukup panjang sehingga seluruh faktor produksi dalam fungsi produksi dapat digolongkan sebagai faktor produksi variabel.
- 2) Periode peralihan adalah periode yang cukup panjang, dan banyak, tetapi tidak semua, faktor-faktor produksi merupakan faktor-faktor produksi yang berubah-ubah.
- 3) Jangka pendek adalah jangka waktu yang cukup panjang dimana sejumlah kecil faktor produksi merupakan faktor produksi yang berubah-ubah.

- 4) Periode sangat singkat adalah periode yang sangat singkat dimana tidak ada perubahan faktor produksi.

Benih digolongkan sebagai faktor produksi variabel, namun setelah benih didistribusikan ke pembibitan, benih tersebut tidak lagi menjadi faktor produksi variabel dan menjadi faktor produksi tetap. Demikian pula pupuk merupakan faktor produksi variabel jika tidak diterapkan. Namun, begitu pupuk diterapkan pada lahan pertanian, petani tidak dapat mengontrol jumlah yang digunakan, dan faktor produksi yang semula merupakan faktor produksi variabel menjadi faktor produksi tetap. Faktor produksi bisa bersifat ekonomis.

Produksi Pertanian diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian.

1. Tanah

Faktor produksi tanah atau sumber daya alam adalah yang berasal dari atau disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi, antara lain: Tanah dan segala yang tumbuh di atasnya dan yang terdapat di dalamnya (benda-benda tambang).

- a) Tenaga air untuk pengairan, pelayaran, pembangkit tenaga listrik, dan sebagainya.
- b) Iklim, cuaca, curah hujan, arus angin, dan sebagainya.
- c) Batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, dan kayu-kayuan.
- d) Ikan dan mineral, baik yang berasal dari darat maupun laut dan sebagainya.

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan lahan pertanian. Jika lahan pertanian adalah lahan yang disiapkan untuk pertanian, maka lahan pertanian adalah lahan yang belum tentu digarap untuk usaha pertanian. Oleh karena itu, luas lahan pertanian selalu lebih luas dibandingkan dengan luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan lahan pertanian berbeda-beda di setiap wilayah. Satuan yang digunakan untuk menunjukkan luas pertanian antara lain hektar (ha), ru, batu bata, bentang, tiang pancang, bahu jalan,

dll. Nilai lahan pertanian bergantung pada kesuburan tanah, lokasi, topografi, kondisi tanah, dan faktor lingkungan. Kepemilikan faktor produksi tanah dalam masyarakat tidak merata. Kepemilikan dapat bermacam-macam bentuknya, antara lain pembelian, penyewaan, penguasaan, hibah negara, warisan, dan wacup. Status kepemilikan lahan pertanian menunjukkan hubungan antara lahan pertanian tersebut dengan pengolah atau pemiliknya. Kepemilikan lahan pertanian sangat bervariasi, diantaranya

- a. Tanah yang dimiliki dicirikan oleh pemiliknya dapat dengan leluasa membangun dan memanfaatkannya, membeli dan menjualnya dengan leluasa, serta memikul tanggung jawab hukum seperti kewajiban perpajakan.
- b. Tanah sewa adalah tanah yang disewakan pemiliknya kepada orang lain untuk kegiatan pertanian (ada kewajiban sewa).
- c. Tanah Sakap adalah tanah asing yang digarap oleh orang lain atas izin pemiliknya (kewajiban membagi hasilnya).
- d. Tanah sewa adalah tanah yang disewa oleh pihak tertentu dari pemiliknya tanpa adanya kewajiban apapun kepada pemiliknya.
 - e. Barang milik negara yang dikelola oleh kotamadya itu sendiri. Umumnya, di dalam dan di dalam kawasan hutan yang terdapat hukum adat. (input) yang digunakan dalam produksi barang dan jasa.

Faktor Produksi Tenaga kerja (labor) adalah setiap usaha yang dikeluarkan, seluruhnya atau sebagian, terhadap kemampuan fisik dan mental manusia dan/atau kemampuan fisik ternak dan mesin untuk menghasilkan barang dan jasa. Jenis pekerjaan pada kegiatan pertanian adalah :

- a. Tenaga kerja manusia.

Tenaga kerja manusia terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Tenaga manusia yang diperlukan untuk kegiatan pertanian berasal dari dalam dan luar keluarga. Pegawai dalam keluarga meliputi kepala keluarga, istri, anak, dan kerabat. Tenaga kerja dari luar keluarga dapat

diperoleh melalui pemberian gaji dan upah, gotong royong dan bantuan antar petani, pemulihan tenaga kerja (dimana peserta Alisan dikembalikan kepada anggota lain dalam bentuk tenaga kerja), dan cara-cara lain yang dapat diperoleh.

b. Tenaga ternak.

Kegiatan pertanian mungkin memerlukan tenaga ternak untuk menunjang tenaga kerja manusia atau sebagai tenaga kerja utama. Produksi peternakan meliputi sapi yang digunakan untuk peternakan dan kerbau yang digunakan untuk budidaya.

c. Tenaga mesin.

Pemanfaatan mesin meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, jenis mesin yang digunakan dalam kegiatan pertanian semakin banyak. Contohnya mesin pertanian (traktor tangan), alat pengangkut hasil panen, dan mesin pemanen. Saat ini kehadiran mesin sangatlah penting untuk meningkatkan nilai jual produk pertanian.

2. Modal

Modal Faktor produksi (modal) adalah segala jenis barang atau jasa yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang atau jasa baru atau menunjang kegiatan produksi barang dan jasa baru. Modal kadang-kadang disebut sebagai alat produksi yang dihasilkan oleh faktor produksi dan tenaga kerja alami. Modal disebut juga barang modal dan terdiri dari mesin, peralatan, bangunan, dan lain-lain. Barang modal/barang modal/barang modal riil adalah segala barang dan/atau jasa yang mempunyai sifat produktif dan dapat dipergunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya. Ketika kita mendefinisikan barang modal sebagai faktor produksi, yang kita bicarakan adalah barang modal riil, bukan modal moneter.

Modal kerja adalah modal dalam bentuk uang tunai yang dapat ditukarkan dengan barang modal lainnya, seperti alat produksi atau tenaga

kerja, untuk membiayai operasional suatu perusahaan. Modal moneter adalah uang yang diinvestasikan atau disediakan oleh produsen untuk membeli barang modal dan faktor produksi lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa uang tidak sama dengan faktor produksi karena uang bukanlah sumber daya yang produktif. Sekalipun Anda punya uang, Anda tidak bisa menanam padi. Masyarakat hanya dapat menggunakan uangnya untuk membeli faktor-faktor produksi seperti benih, tenaga kerja, dan sawah, serta menyewa traktor tanam padi untuk menghasilkan padi.

3. Keahlian

Ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal tidak menjamin terlaksananya kegiatan produksi. Diperlukan faktor produksi yang keempat untuk mengatur penggunaan ketiga faktor produksi tersebut. Faktor keahlian produksi atau keterampilan manajerial kewirausahaan adalah keterampilan manajerial wirausaha yang berperan dalam mengelola faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan modal dalam produksi barang dan jasa. Keterampilan meliputi keterampilan manajerial/wirausaha, teknis, dan organisasi. Keterampilan manajerial mengacu pada kemampuan untuk menerapkan kontrol pada produksi barang dan jasa. Kapasitas produksi mengacu pada upaya peningkatan produksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang sama. Kapabilitas organisasi merupakan kemampuan menghadapi dinamika hubungan organisasi yang berkaitan dengan kegiatan produksi.

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penggunaan faktor-faktor produksi dalam suatu proses produksi untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Karena proses produksi melibatkan sejumlah besar orang (pekerja) pada berbagai tingkatan, maka manajemen juga berarti bagaimana orang-orang tersebut dikelola pada tingkat atau tahapan proses produksi. Manajemen dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, tingkat keterampilan, ukuran perusahaan, dan jumlah pinjaman.

Jenis barang Tiga unsur produksi lainnya dapat diraba, dilihat, dihitung, dan diukur. Keahlian dalam faktor-faktor produksi memang tidak dapat diperbaiki, namun sangat menentukan keberhasilan operasi produksi. Pengetahuan ahli tentang faktor-faktor produksi diperlukan untuk mengelola ketiga faktor produksi lainnya, yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal, agar dapat berfungsi secara optimal dalam produksi barang dan jasa. Peran faktor produksi yang berkompeten adalah menjamin kelangsungan proses produksi dengan mengatur penggunaan faktor produksi lainnya. Imbalan atas jasa yang diberikan kepada orang yang mempunyai faktor produksi yang kompeten (pengusaha) adalah keuntungan.

